

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Itik merupakan jenis unggas air yang memiliki keunggulan terhadap daya tahan tubuh lebih baik dibandingkan dengan jenis unggas lainnya. Itik banyak dibudidayakan bertujuan untuk memenuhi kurangnya kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat di Indonesia. Itik merupakan ternak unggas yang dapat dimanfaatkan daging dan telurnya sebagai konsumsi masyarakat. Telur merupakan sumber protein hewani yang memiliki rasa lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi. Telur memiliki kandungan gizi yang hampir sempurna, sebab merupakan persediaan pangan selama embrio mengalami perkembangan di dalam telur, tanpa makanan tambahan dari luar.

Kelemahan dalam pengembangan itik di Indonesia salah satunya adalah kurangnya ketersediaan bibit. Jumlah populasi itik di Indonesia tahun 2019 adalah 57.229.088 ekor pada tahun 2020 mengalami penurunan mencapai 56.569.977 ekor, sedangkan tahun 2021 meningkat menjadi 58.651.838 ekor (Ditjenak, 2021). Produksi telur itik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2019 sebesar 328.686,53 ton menjadi 349.297,54 ton pada tahun 2020, sedangkan tahun 2021 produksi telur 363.134,75 ton (Ditjenak, 2021). Peningkatan jumlah produksi telur itik sebagai konsumsi masyarakat dalam negeri menunjukkan hasil yang meningkat. Produksi dan kualitas telur itik berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak.

Itik lokal yang ada di Indonesia sudah banyak dikembangkan sebagai kebutuhan protein oleh masyarakat. Itik lokal memiliki mortalitas yang cukup rendah dan tahan terhadap penyakit, sehingga mudah untuk dibudidayakan. Hampir semua bangsa itik tidak lagi memiliki sifat mengeram, oleh karena itu untuk perkembangbiakan itik memerlukan campur tangan manusia dengan cara dilakukannya penetasan tiruan yang dibantu pengaturannya oleh manusia. Keberhasilan penetasan dapat ditingkatkan menggunakan mesin tetas. Mesin tetas adalah alat untuk menetas telur dengan pemanasan buatan (Nafiu dkk., 2014). Mesin tetas membantu upaya mempercepat perkembangan jumlah anak itik dalam proses penetasan. Prinsip dari penetasan yaitu menyediakan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan embrio seperti temperature tubuh seperti induk. Penetasan telur memiliki kelebihan yang efektif, murah, sangat cepat dalam menghasilkan anakan, tidak mengenal musim dan cuaca. Kendala yang dihadapi selama penetasan itik yaitu kematian embrio dan telur infertil yang tinggi. Faktor yang menyebabkan kematian embrio adanya *spermatozoa* tertinggi pada *oviduct* dalam waktu lama dan kapasitas sperma yang rendah fertilitasnya (Papatungan dkk., 2017).

Beberapa hal yang harus diperhatikan pemilihan telur seperti berat telur, bentuk telur, keadaan kulit telur, kebersihan telur, umur simpan telur dan ruang udara dalam telur. Lama penyimpanan telur berpengaruh terhadap kualitas tetas telur. Lama simpan yang terlalu lama akan menurunkan kualitas telur karena terjadi penguapan CO_2 dan H_2O yang dapat mempengaruhi perkembangan embrio, sehingga dapat menurunkan fertilitas dan daya tetas

(Meliyati, dkk. 2012). Penanganan dan penyimpanan telur tetas dapat meningkatkan fertilitas, daya tetas, bobot tetas dan susut tetas. Walaupun indukan menghasilkan telur tetas yang memiliki mutu baik, jika penanganan dan penyimpanannya kurang benar telur tetas akan mudah jelek dan menurun mutunya. Menurut Dian dkk. (2015) bahwa telur tetas yang baik ditetaskan dengan penyimpanan 7 hari, apabila lebih maka akan mempengaruhi bobot tetas, hal ini terjadi karena selama penyimpanan terjadi penguapan. Kerusakan dan kualitas telur akan menurun, apabila dilakukan penyimpanan dalam waktu yang lama. Menurunnya kualitas telur akan menghambat perkembangan embrio sehingga dapat menurunkan fertilitas dan daya tetas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas dan daya tetas yaitu lama penyimpanan telur tetas (Susanti dkk., 2015). Lama penyimpanan telur tetas juga akan berpengaruh pada susut tetas dan bobot tetas. Telur yang disimpan terlalu lama dapat menyebabkan terjadinya penguraian zat organik. Telur mengalami penurunan kualitas disebabkan masuknya mikroba-mikroba perusak ke dalam isi telur melalui pori-pori kerabang telur, menguapnya air dan gas karena pengaruh suhu lingkungan, serta ruang penyimpanan yang lembab akan menyebabkan kerabang berjamur (Suharyanto dkk., 2016).

Berkurangnya bobot telur pada masa penyimpanan dapat berpengaruh terhadap susut bobot yang semakin tinggi. Meningkatnya penyusutan pada rongga udara semakin membesar, sehingga mempengaruhi perkembangan embrio. Keberhasilan usaha penetasan dapat dilihat dari fertilitas dan daya tetas yang besar. Fertilitas merupakan presentase telur yang memperlihatkan adanya

perkembangan embrio yang akan diletakkan dari beberapa telur tanpa mengetahui telur itu akan menetas atau tidak. Daya tetas adalah persentase jumlah telur yang menetas dari jumlah telur yang fertil. Pengaruh dari tingkat fertilitas dan daya tetas terdapat pada telur tetas yang sudah sesuai seleksi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan telur terhadap fertilitas telur itik.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan telur terhadap kualitas tetas telur itik meliputi susut tetas, daya tetas dan bobot tetas.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai sumber informasi untuk peternak tentang bagaimana mengetahui pengaruh lama penyimpanan telur terhadap fertilitas, susut tetas, daya tetas dan bobot tetas.
2. Sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang berkaitan dimasa yang akan datang.
3. Sebagai sumber referensi bagi pemerintah atau masyarakat setempat.

